



Accepted: August 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
---------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Arya Chandra Wiguna

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: aryachandra@upi.edu

Ilma Siti Salamah

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: ilmasitisalamah@upi.edu

Tin Rustini

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: tinrustini@upi.edu

Abstract

Current higher order thinking skills need to be instilled in students, especially elementary school students. In the application of critical thinking, there are still many obstacles and problems that make many students less in applying critical thinking in learning. This study aims to determine the teacher's efforts in improving critical thinking skills in elementary students, especially in social studies learning. This qualitative research produces descriptive data by carrying out observations and interviews at one of the elementary schools in the city of Bandung. This study shows that the efforts made by teachers in improving students' critical thinking in social studies learning are giving students a problem and they must solve the problem, besides the use of strategies, methods, models, and learning media also has an effect on increasing students' critical thinking, especially in learning social science.

Keywords : *social sciences; elementary school students; critical thinking.*

Abstrak

Keterampilan berpikir tingkat tinggi saat ini perlu ditanamkan kepada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Dalam penerapan berpikir kritis masih banyak kendala dan permasalahan yang membuat banyak siswa kurang menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPS. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara pada salah satu sekolah dasar di kota Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS adalah memberikan siswa suatu masalah dan mereka harus menyelesaikan masalah tersebut, selain itu penggunaan strategi, metode, model, dan media pembelajaran juga berpengaruh pada peningkatan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran ilmu sosial.

Kata Kunci : ilmu sosial; siswa sekolah dasar; berpikir kritis.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana untuk menghasilkan iklim belajar dan proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kehidupan bermasyarakat dan keterampilan yang diperlukan oleh tiap individu (Abd Rahman, B. P., dkk. 2022). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi setiap individu karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimanapun manusia berada, maka pendidikan perlu ditanamkan sejak dini dimulai dengan hal-hal yang mendasar (Yuadarma, I. 2017). Hal mendasar ini dilaksanakan di Sekolah Dasar. Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan awal bagi tiap individu dimana sekolah dasar ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak seperti kecerdasan, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan berpikir.

Saat ini di era revolusi industri 4.0 lembaga pendidikan membuat beberapa perubahan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman. salah satu perubahan ini terdapat pada proses belajar mengajar. proses pembelajaran sudah ditetapkan dan dijelaskan dalam kurikulum dimana di dunia pendidikan harus menggunakan Critical Thinking. Critical Thinking ini wajib diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Karena critical thinking ini akan berguna bagi tiap individu dalam memecahkan masalah, menghadapi masalah dan menganalisis suatu masalah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini adalah mata pelajaran yang menekankan anak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses belajar mengajar mengarahkan untuk menjadi individu yang dewasa dan memiliki keterampilan dalam hidup di lingkungan masyarakat (Nofiturrohman, F. 2015). Mata pelajaran IPS ini memiliki tujuan untuk membentuk sikap, keterampilan dalam menghadapi permasalahan, pengetahuan, nilai dan masalah sosial (Asmi, 2002:243) Memberi bekal siswa dalam bidang pengetahuan sosial merupakan tujuan secara umum dari dilaksanakannya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan dilaksanakannya pendidikan IPS di Sekolah Dasar adalah agar siswa dapat memiliki pengetahuan sosial yang dapat berguna bagi kehidupannya, siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bidang, siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, siswa dapat meningkatkan pengetahuan khususnya pada pengetahuan IPS yang sesuai dengan berkembangnya kehidupan masyarakat (Yuadarma, I. 2017).

Pembelajaran saat ini diharapkan memberikan proses pembelajaran yang bermakna yang diharapkan oleh peserta didik. dalam kegiatan belajar mengajar siswa dapat dilibatkan langsung pada kegiatan belajar mengajar, tidak hanya guru yang selalu memberikan materi dan pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat berpengalaman secara langsung dan dapat menemukan secara langsung pengetahuan tersebut. Para peserta didik harus meningkatkan konsep diri siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir anak, pembelajaran pun akan bermakna bagi siswa dan memiliki hasil yang positif. kegiatan belajar mengajar hari ini wajib untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi salah satu contohnya yaitu keterampilan berpikir kritis. Costa mengemukakan (dalam Liliarsari, 2005) dasar berpikir manusia adalah mengevaluasi, menyimpulkan, mengedukasi, menghafal, membandingkan, menganalisis, membayangkan dan menggeneralisasi. Harsanto (2005) mengemukakan bahwa untuk menjadi seseorang yang kritis harus bisa berpikir secara kritis. kritis ini berarti pikiran harus terbuka, berdasarkan fakta dan jelas. Individu yang berpikir kritis harus bisa dalam memberikan alasan serta keputusan yang sudah diambilnya, menjawab pertanyaan, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan menyimak alasan pendapat orang lain. (Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. 2020).

Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator memahami masalah, berpikir abstrak dan kuantitatif, mencari dan menggunakan struktur dan kerangka, membuat model matematika, dan tekun dalam menyelesaikan masalah (NCTM, 2011: 10). 1). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis, menciptakan, menggunakan kriteria secara objektif dan evaluasi merupakan kemampuan berpikir kritis. adalah menganalisis, menciptakan, menggunakan kriteria secara objektif dan evaluasi. Namun kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran saat ini masih kurang terutama pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis, siswa masih kurang baik dalam menganalisis dan memahami sebuah masalah yang diberikan serta peserta didik juga masih belum begitu paham dalam mengkaji kebenaran pada suatu permasalahan yang sudah di analisisnya. Dengan hadirnya permasalahan ini maka guru perlu merancang dan mempersiapkan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. agar pada kegiatan belajar mengajar sudah terintegrasi dengan pembelajaran berbasis HOTS bukan LOTS.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan, mencari atau mendapatkan data yang dipakai dalam penyusunan suatu karya ilmiah. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk mencari kebenarannya. Penelitian ini menghasilkan data secara deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh jawaban melalui berbagai pendapat atau persepsi seseorang dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, maka dari itu penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yaitu menggunakan kata-kata bukan berbentuk angka. Menurut Moh Nazir (2014:43) metode deskriptif merupakan metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan dari lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD dalam pembelajaran IPS dengan melakukan

wawancara dan menghubungkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif observasi ini terdapat 4 langkah dalam memperoleh hasil penelitian, yaitu melakukan pengangkatan masalah, membuat daftar pertanyaan untuk diajukan pada saat observasi, melakukan pengumpulan data yang mendukung, dan melakukan penyaringan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rendahnya minat dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS merupakan salah satu problematika yang dihadapi saat ini di dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Penyebab utama rendahnya minat dan juga tingkat kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam hal mengembangkan potensi termasuk berpikir kritis siswa dan minat dan bakat yang ada dalam setiap siswa. Gunawan (2007 : 177) berpendapat bahwa seseorang dapat berpikir kritis apabila memiliki kemampuan berpikir pada tingkat level yang kompleks dan melibatkan proses analisis dan evaluasi. Orang yang berpikir kritis biasanya memiliki keterampilan-keterampilan dalam berpikir kritis, salah satunya memiliki keterampilan menganalisis masalah yang bersifat terbuka, mengenali hubungan, memperhitungkan data yang relevan menentukan sebab akibat dan membuat kesimpulan merupakan keahlian dari berpikir kritis. pandai dalam mendeteksi masalah, mengumpulkan data untuk pembuktian, mendeteksi permasalahan, pemecahan suatu masalah dengan masalah lain, dapat membuat kesimpulan dari hasil observasi lapangan, dapat mengklasifikasikan informasi dan ide, dapat menarik kesimpulan dari data yang telah terseleksi. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya dimiliki oleh seseorang yang dapat berpikir kritis.

Pembaharuan kurikulum saat ini memberlakukan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis HOTS. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Saat ini kegiatan pembelajaran menuntut pada materi belajar untuk sampai pada tahap yang menekankan peserta didik untuk dapat memperkirakan, memprediksi, mendesain, memprediksi, menerapkan dan mengingat. Hal tersebut sudah dilampirkan dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016, yang menjelaskan bahwa pengetahuan diklasifikasikan menjadi prosedural, konseptual dan faktual serta metakognitif berdasarkan Taksonomi Bloom. Kemampuan tersebut perlu dikuasai sejak tingkat pendidikan dasar. Kegiatan belajar mengajar ini relevan dengan kurikulum 2013.

Rasa dan Jenuh sering kali dialami siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS, ini merupakan salah satu problematika dalam pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut berakibat pada siswa yang membuat siswa kemampuan berpikir kritis siswa kurang terangsang yang akhirnya dalam pembelajaran siswa kurang mampu dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan oleh guru, kemudian dalam proses belajar mengajar siswa tidak dilibatkan yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terpusat kepada guru (*Teacher Centered*) bukan berpusat kepada siswa (*Student Centered*). Padahal seharusnya proses pembelajaran saat ini harus menerapkan sistem pendidikan yang berpusat kepada siswa. Hal tersebut terjadi karena disebabkan dengan kurang tepatnya guru dalam penggunaan strategi, metode, model dan media pembelajaran sehingga membuat pembelajaran tidak menarik dan monoton yang dapat membuat anak jenuh selama proses pembelajaran. Selain itu guru hanya memanfaatkan satu sumber belajar saja dan tidak memanfaatkan lingkungan sekitar dan sumber lain sebagai suatu media dan sumber belajar yang sekiranya dapat menstimulasi anak untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif sehingga pembelajaran lebih

bervariatif dan menarik. Oleh karena itu guru harus lebih kreatif lagi dalam mengajar. guru bisa menggunakan strategi, model dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa agar siswa tidak merasa bosan dan pembelajaran pun menjadi tidak monoton. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SDN Cihampelas 065 khususnya guru kelas 5 dan 6 beliau mengemukakan bahwa HOTS merupakan sebuah pembelajaran untuk memancing pertanyaan di level c3, hots ini lebih untuk memperdalam soal agar anak berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah dan tidak dangkal kemudian HOTS juga dapat menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, kemampuan siswa itu berdasarkan tingkatan levelnya dan terus menaik tiap tahapannya. Sehingga dilihat dari yang telah dikemukakan oleh guru para guru sudah memahami terkait HOTS dalam proses pembelajaran.

Guru kelas 5 dan kelas 6 di SDN Cihampelas 065 ini sudah menggunakan soal yang berbasis hots seperti menentukan benar dan salah, menjodohkan, dan uraian panjang. Soal-soal berbentuk seperti ini berguna agar siswa tidak terpusat pada satu jawaban dan bisa menggali jawabannya lebih menyeluruh dalam menjawab pertanyaan, lalu untuk kelas 6 sudah diperkenalkan soal LOTS, MOTS dan HOTS. Saat ini di setiap ujian maupun ulangan harian sudah dimasukan soal-soal yang berbasis HOTS, namun siswa terkadang kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kelas 5 dan 6 ini guru memancing siswa dengan pertanyaan pemantik terlebih dahulu lalu anak diberikan soal dan anak mencari sendiri jawabannya. Guru juga memberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa, peran guru dalam pembelajaran hanya membimbing dan menuntut anak agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing bukan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan siswa. Guru juga menerapkan beberapa metode untuk menarik minat dan bakat siswa jadi tidak monoton di kelas, kemudian menggunakan media juga dan agar anak bisa berpikir lebih luas itu dengan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan berkolaborasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi, metode, model dan media yang mengantarkan siswa agar dapat berpikir kritis. Dalam pembelajaran biasanya guru kelas 5 menggunakan Strategi PBL (*Problem Based Learning*), untuk model yang digunakan yaitu PJBL (*Project Based Learning*) apabila pembelajaran yang disampaikan menghasilkan sebuah produk atau karya dan membutuhkan waktu yang lama (tidak selesai dalam 1 pertemuan pembelajaran). Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kelas 6 berdasarkan hasil wawancara dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, guru juga menggunakan model yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis contohnya seperti *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project based learning* (PJBL) model-model tersebut digunakan dan disesuaikan dengan materinya.

Discovery Learning adalah proses untuk mencari atau menemukan sesuatu yang hal baru dalam kegiatan pembelajaran. *Discovery Learning* artinya menyusun bahan yang akan dipelajari dengan suatu bentuk akhir dan siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran (Mulyono:2014:63). Selain itu Djamarah (2013:19), berpendapat bahwa *Discovery Learning* merupakan kegiatan belajar mencari dan menemukan secara mandiri. Siswono, 2005 mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan orientasi masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan permasalahan yang sudah disajikan. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran merupakan masalah yang dapat memancing anak untuk dapat berpikir kritis yang mencakup berpikir analitis. Masalah-masalah yang disajikan biasanya dikaitkan dengan kehidupan

nyata yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang akan dicapai oleh siswa (Graaff & Kolmos, 2003). Bransfor dan Stein dalam Warsono (2013, h. 153) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa terlibat dengan kegiatan penyelidikan, kooperatif dan berkelanjutan. Model PJBL ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang berbasis proyek, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kolaborasi antar siswa dengan siswa yang lain serta mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Hidayah (2015) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki salah satu kelebihan yang dapat membiasakan siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas maupun permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akan membuat siswa menjadi lebih tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Ali dan Evi (2017) adalah jika siswa memiliki minat yang rendah dan menganggap masalah yang disajikan itu sulit, maka siswa akan merasa kesulitan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, apabila guru tidak menyiapkan model ini secara matang maka tujuan pembelajaran akan tidak tercapai, maka dari itu guru harus mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran dengan matang lalu untuk mengatasi minat siswa yang rendah guru dapat membuat kelompok dari beberapa siswa untuk mengatasi suatu permasalahan dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Penggunaan berbagai model seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Discovery Learning* memang dirasa efektif untuk diterapkan pada pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS, hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawat, W. (2015), Dari & Ahmad. (2020), dan Mujiyono, M (2018) Penerapan model-model tersebut dapat meningkatkan proses dan juga hasil pembelajaran yang cukup efektif, hal tersebut dapat dilihat melalui presentase yang keaktifan siswa yang selalu naik. Hal tersebut terjadi karena peran guru yang ikut serta dalam membimbing siswa dalam pemecahan masalah bukan membantu siswa dalam pemecahan masalah kemudian adanya antusias siswa terhadap pembelajaran IPS dapat berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran. Penggunaan Model *Problem Based Learning* ini dapat membuat siswa mencari penemuannya sendiri yang akhirnya dapat membuat siswa dapat berpikir kritis dan menemukan konsep pemecahan masalahnya.

Kemudian untuk di kelas 5 kegiatan yang dapat membuat anak berkolaborasi menggunakan strategi *Cooperative Learning* yaitu kegiatan belajar secara berpasangan atau berkelompok. Pembelajaran kooperatif ini adalah kegiatan belajar dengan peserta didik bekerja dengan kelompoknya maupun dalam kelompok yang memiliki anggota empat sampai enam orang, strategi kooperatif ini bersifat heterogen (Rusman, 2014:202). Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif ini, siswa diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar, di samping itu siswa terlatih untuk menguasai keterampilan sosial maupun berpikir, seperti keterampilan menerima pendapat, mengemukakan pendapat, bekerja sama, meningkatkan rasa setia kawan, menerima saran dan memberi saran pada orang lain.

Kegiatan pembelajaran di kelas 6 tidak beda jauh dengan kelas 5, menggunakan strategi *Cooperative Learning*. Kemudian guru kelas 6 mengemukakan bahwa pada pembelajaran IPS itu anak harus mencapai ke ranah kognitif C6 yakni mencipta atau membuat suatu karya atau proyek dari suatu pembelajaran, jadi harus ada produk yang dihasilkan, contohnya seperti materi mengenai ASEAN anak membuat klipingsnya tentang negara ASEAN, klipings tersebut termasuk kedalam hasil produk yang dibuat oleh siswa. Ketercapaian siswa harus sampai pada tahap kognitif C6 adalah

adanya perkembangan kognitif siswa. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang menyeluruh dan berkaitan dengan kemampuan berpikir seperti menganalisis, memahami, mengingat dan mengevaluasi (Bujuri, D. A, 2018). Tercapainya kemampuan kognitif mencipta karya dalam pembelajaran IPS khususnya dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan juga berpikir kreatif siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS dalam menunjang kegiatan belajar mengajar tidak hanya menggunakan strategi, model dan metode tetapi dengan menggunakan media pembelajaran. media pembelajaran adalah sebuah alat bantu yang bertujuan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar informasi yang disampaikan terserap oleh peserta didik dengan optimal. media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran ips adalah media auditori, media visual dan media konkret. Media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui indra penglihatan. Media visual dapat berbentuk tayangan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Media visual disajikan oleh alat proyeksi yang membuat gambar atau pesan terlihat pada layar. Media di zaman sekarang kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah sudah menggunakan media bantu alat proyeksi LCD dengan menggunakan bantuan komputer. Pada sekolah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan alat proyeksi LCD, tentu saja bisa membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, karena bisa menampilkan sesuatu yang terkait dengan capaian kompetensi siswa atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Media konkret merupakan benda yang nyata serta dapat langsung dibuktikan dan mampu membuat siswa memiliki pengalaman yang nyata (Johar dalam Rahayu, 2011:12). Media konkret juga merupakan media yang mudah didapatkan karena biasanya benda tersebut ada disekitar kita. Untuk contoh media pembelajaran konkret yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS bisa dengan menggunakan peta, globe, atlas, dan benda nyata lainnya yang ada di lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas 5 pada salah satu materi IPS media yang digunakan saat pembelajaran yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar seperti materi mengenai pemilihan RW anak bisa mengaplikasikan langsung karena kebetulan kemarin sedang ada pemilihan RW dan anak bisa mewawancarai warga sekitar secara langsung untuk bertanya mengenai bagaimana proses kegiatan pemilihan Rw, hal tersebut dapat melatih kemampuan bersosialisasi siswa. Jadi untuk media pembelajaran yang dapat digunakan bisa dengan menggunakan lingkungan sekitar kemudian alat dan bahan yang ada di sekolah seperti globe, atlas untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran IPS. Pengembangan media pembelajaran mampu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Strategi-strategi tersebut dilakukan sebagai upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, kemudian selain itu agar siswa dapat mengaplikasikan dan mengamalkan hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru juga selalu melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur capaian siswa dan pembelajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Evaluasi juga dapat berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik. Evaluasi ini berbentuk tertulis dan produk. Tercapai atau tidak tercapainya itu dilihat dari analisis, dianalisis ini bisa terlihat jawaban siswa yang benar atau salah. Dari hasil analisis ini bisa dilihat tercapai atau tidaknya pembelajaran, apabila belum tercapai guru pun akan mengubah strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai agar anak dapat memiliki keterampilan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Penutup

Pembaharuan kurikulum saat ini memberlakukan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini harus ditanamkan dan dibiasakan dimulai pada pendidikan di Sekolah Dasar. Strategi, model dan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini sangat penting. Berdasarkan hasil observasi model yang berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, kemudian dengan memanfaatkan media teknologi dan penayangan video merupakan pemantik dan membuat anak menjadi bertanya, dapat memecahkan masalah dan minat siswa meningkat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang saat ini seringkali dicap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan dan monoton sehingga peserta didik kurang terangsang untuk berpikir kritis dan kesulitan dalam menghadapi masalah, maka solusi yang tepat guru harus menentukan strategi, model, metode dan media pembelajaran dengan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y.. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1-8. 2022
- Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah. Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Ansori, M. Terminologi dan Aspek-aspek Collaborative Problem Solving Skill's. *Jurnal Dirasah*, Volume 1, Nomor 2, 2018, 25–34.
- Asmi. 2002. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu untuk Sekolah Menengah Umum (SMU). Ilmu pengetahuan sosial, *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 36 (2). 240-251.
- Bujuri, D. A. Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), (2018). 37-50.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), (2020). 1469-1479.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Graff, Erik De dan Anette Kolmos. "Characteristics of Problem-Based Learning", *International Journal Engng* /Vol. 19, No. 5, (2003). 657-662.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Harsanto, Radno. *Melatih Anak Berpikir Analitik, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia. 2005.
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. Pengembangan perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi globalisasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), (2020). 12-29.
- Kusumawat, W. Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015. *Pancaran Pendidikan*, 4(4), (2015). 1-12.
- Liliasari. Membangun Keterampilan Berpikir Manusia Indonesia melalui Pendidikan sains (Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap IPA), Bandung, UPI. 2005.
- M, Mulyono. *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama 2014.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

- Mujiyono, M. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 3 Makarti Jaya. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 2(3), (2018) 156-159.
- Munawaroh, Junaidatul Nafiah, Y. N. Penerapan Model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(1), (2014). 125-142.
- NCTM. *Focus in high school mathematics: Technology to support reasoning and sense making*. Reston, VA: NCTM. 2011.
- Nofiturrohmah, F. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk MI Yang Menyenangkan. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(2). (2015).
- Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi . t.thn.
- Siswono, Tatag Y.E. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. 10 (1). (2005). 1- 15.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagog, 2012.
- Warsono, dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Yuadarma, I. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode studi kasus pada pembelajaran IPS. *Basic Education*, 6(6), (2017). 578-589.